



FATHURI SR

*Pemimpin Redaksi Jurnal Tashwirul Afkar dan Manajer
Kajian dan Penelitian PP Lakpesdam NU*

TASAWUF SPIRIT PERLAWANAN

Apakah para sufi memiliki andil dalam perdamaian dunia? Apakah para sufi turut serta dalam melawan ketidakadilan? Bahkan, apakah para sufi memikirkan dunia? Inilah pertanyaan-pertanyaan utama yang ingin kami jawab dalam edisi *Tashwirul Afkar* edisi 32 ini.

Mengapa pertanyaan ini muncul? Kalau kita menilik literatur tentang sufi, ada sebuah jawaban yang hadir pertama kali dan sangat jelas: tidak. Bagaimana sufi memikirkan dunia, padahal itu adalah hal yang paling tidak ingin mereka ingat dan menjadi pantangan. Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan.¹ "Ketahuilah kalian semua bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanya permainan dan senda gurau belaka..." demikian firman Allah dalam surat al-Hadîd ayat 20.

¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara tasawuf dan psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 35

Sofyan al-Tsauri berkata, “Dunia adalah wilayah kekacauan, bukan wilayah yang lurus, dan wilayah kesedihan bukan tempat kesenangan.”² Demikian halnya imamnya para ahli sufi, Hasan al-Bashri mengatakan, “Tidak ada sesuatu pun yang lebih utama dari menolak terhadap keduniaan”.³

Memang, dalam banyak kajian, tasawuf dipresentasikan “hanya” mengurus masalah hati dan spiritualitas. Ajaran tentang zuhud, sabar, dan laku-laku jiwa yang menghubungkan dengan Yang Mahasuci. Apalagi jika bicara tentang tarekat, maka yang muncul adalah wirid-wirid dan amalan ibadah yang didawamkan oleh para *sâlik*, hubungan guru dan murid, bahkan kisah-kisah ajaib yang tak lepas dari bumbu-bumbu tambahan. Seorang sufi selalu dibayangkan sekedar sebagai orang-orang yang berkhawatir, suka ber’itikaf, dan bertafakur. Mereka sibuk dengan ibadah dan zikir kepada Allah, tak lagi mencampuri urusan dunia, menjauh dari kehidupan sosial.

Misalnya penelitian Alwi Shihab tentang perkembangan tasawuf awal menyebutkan, kelahiran tasawuf dimulai dalam bentuk asketisme dalam pengertian yang sederhana, yaitu pada abad ke-1 dan ke-2 H sekelompok Muslim memusatkan perhatian dan mengutamakan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar keuntungan akhirat. Mereka, antara lain, Hasan al-Bashri (w. 110 H) dan Rabi’ah

Al-‘Adawiyah (w. 185 H).⁴

Hal yang sama dikatakan oleh William K. Hitti, “Pada mulanya tasawuf berkembang sebagai gaya hidup asketis, lebih khusus kontemplatif,... praktik meditasi di tempat sunyi, dan kebiasaan berjaga malam.”⁵ Fudayl bin ‘Iyad adalah di antara contoh terbaik untuk hal ini. Ia berkata, “Duka cinta diambil dari dunia.”⁶ Atau seperti yang dikutip oleh Fariduddin Attar, bahwa Fudayl tidak menyukai bersama orang-orang banyak, ia pernah mengatakan, “Kalau malam tiba aku merasa bahagia karena sendirian bersama Tuhan, tak terpisahkan; dan kalau pagi tiba aku merasa tertekan karena aku benci melihat orang memasuki dan mengganggu keheninganku.”

Tasawuf dan Perlawanan

Kutipan-kutipan sebagai penguat dari jawaban pertanyaan di atas, adalah fakta literer yang menjadi rujukan banyak orang. Seorang sufi sudah sewajarnya tak memikirkan dunia. Bahkan ia harus “hanya” memusatkan diri mendekati kepada Tuhan.

Jawaban tersebut seolah mengandaikan *mafhum mukhalafah*, layaknya dalam cara berpikir Ushul Fikih, bahwa seorang sufi jika konsentrasi pada bagaimana mendekati sedekat-dekatnya kepada Allah, maka ia sosok yang asosial, menjauh dari kehidupan

4 Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: IIMaN, 2009), hal. 48

5 William K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 547

6 Abu al-Qasim Al-Qushayri, *Ar-Risalah fi Ilm At-Tasawwuf* (Kairo: 1330 H), hal. 9

2 Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulb* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008) hal. 677

3 Ibid, hal. 685

bermasyarakat. Kalau toh mereka berkumpul itu pun dilakukan bersama dengan sesama pelaku jalan sufi.

Apakah benar demikian? Penggambaran sufi jenis itu nyatanya tidak sejalan dengan fakta-fakta lain yang diungkap, terutama oleh penulis sejarah Islam. Seseorang yang zuhud kepada dunia dan berusaha untuk *taqarrub* kepada Allah tidak serta merta mengabaikan kondisi sekelilingnya.

Hasan al-Bashri yang dianggap generasi awal sufi sangat jelas ditulis sebagai oposisi yang sangat vokal bagi pemerintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685 s/d 705 M) pada masa Bani Umayyah. Hasan menerima pemerintahannya, tetapi mengkritik mereka, ketika ia pikir mereka salah. Hasan mengilhami banyak orang melalui dakwah-dakwahnya yang membahana di berbagai tempat di Bashrah (Irak) dan melahirkan kritik umum terhadap Khalifah dan kebijakannya.⁷ Kisah protes sangat keras Hasan atas perilaku Hajjaj al-Tsaqofi, gubernur Irak, yang diktator dan bermewah-mewah selalu diulang-ulang, menunjukkan betapa Hasan sangat anti kezaliman dan ketimpangan sosial.

Pemerintahan Abdul Malik adalah salah satu masa keemasan Dinasti Umayyah. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam dalam menguasai berbagai wilayah, di antaranya India, Imperium Persia beserta wilayah milik Imperium Byzantium, memberi kemakmuran bagi Dinasti

ini melimpah ruah yang mengalir untuk kas negara. Keamanan lalu lintas baik darat maupun laut untuk kepentingan ekonomi mendongkrak kemakmuran Dinasti Umayyah. Kota Bashrah, yang berada di Teluk Parsi, di mana Hasan tinggal adalah salah satu kota yang mendapat berkahnya. Namun pengaruh hal itu kehidupan bermegah-megahan di antara pejabat juga marak. Tak ketinggalan rakyat pun larut dalam kompetisi mengejar materi.

Dari sosok Hasan yang disebut-sebut sebagai imamnya para sufi ini mendedahkan satu hal, tasawuf bukanlah lahir dalam ruang kosong. Jika kelahiran aliran teologi disebabkan, di antaranya karena persoalan politik, tasawuf juga lahir antara lain sebagai semangat oposisi terhadap pemerintahan yang zalim. Ia lahir dari kejengahan melihat sebagian umat Islam dalam kemewahan dan kesenangan dunia tanpa peduli nasib kelompok yang lemah. Pejabat yang korup, rakyat yang silau dan ramai berkompetisi memperoleh kenikmatan material.

Melihat kondisi seperti itu seorang sufi tidak tinggal diam. Sebagaimana dikatakan Ibnu Sina, sifat seorang sufi adalah pemberani tanpa khawatir akan kematian. Ia seorang baik karena membenci kebatilan.

Dalam hal ini seorang sufi tidak melulu tandas dalam mengkritik pemerintahan yang salah, tetapi juga tak mau kalah untuk turut serta dalam mempertahankan tanah air. Tetapi dalam pelaksanaan bela negara itu tidak melupakan karakternya sebagai sufi. Diceritakan pada abad ke 3 H, pada masa pemerintahan Dinasti Thulun

7 Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 22-23



Seorang sufi tidak melulu tandas dalam mengkritik pemerintahan yang salah, tetapi juga tak mau kalah untuk turut serta dalam mempertahankan tanah air. Tetapi dalam pelaksanaan bela negara itu tidak melupakan karakternya sebagai sufi.

dan menghadapi serangan musuh. Mereka terdiri dari kaum Muslim dan warga pribumi Aljazair. Pemimpin perlawanan itu adalah kelompok-kelompok tarekat. Mereka pemersatu Aljazair.⁹

di Mesir dan Syiria, yang menjadi penjaga perbatasan di Iskandaria, sebagian adalah para sufi. Sebagai penjaga keamanan di daerah perbatasan sering mengadakan majelis zikir, pengajian, dan mengawasi kapal perang musuh. Mereka menjaga kebiasaan *wudlu* dengan air laut dan shalat di pasir, bahkan jika mereka wafat, sebagian besar berkeinginan dimakamkan di pasir.⁸

Ketika Aljazair mendapat serangan pasukan Perancis tahun 1830, beberapa wartawan menuliskan, "Ketika memulai serangan di Aljazair, penduduk Aljazair bersatu mempertahankan negara mereka

Wujud bela negara yang lebih kental lagi juga dilakukan banyak kelompok tarekat yang ada di Indonesia masa kolonial. Hal ini sebagaimana dicatat Martin Van Bruinessen dalam tulisannya "*Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat*". Seperti pemberontakan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (1859-1862), kasus Haji Rifai (Ripangi) dari Kalisasak (1859), peristiwa Cianjur-Sukabumi (1885), pemberontakan petani Cilegon-Banten (1888), gerakan petani Samin (1890-1917), dan peristiwa Garut (1919). Pemberontakan di Banjarmasin, misalnya dipimpin oleh tuan guru yang mengajarkan amalan "*be-*

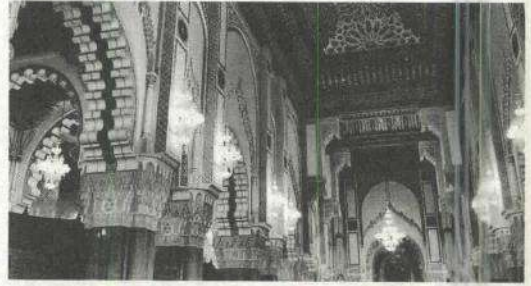
8 As'ad Al-Khatib, *Kala Nurani Terusik Twani*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 67

9 Ibid, hal. 156

Hal yang menarik dalam pengamatan Martin, ternyata selain sebagai motor perlawanan terhadap kolonialisme, dalam beberapa kasus kelompok tarekat lebih berperan sebagai wahana koordinasi dan komunikasi. Pemberontakan Banten 1888, yang cukup dikenal berkat kajian Sartono Kartodirdjo, menggambarkan peranan itu. Dalam pemberontakan tersebut tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah berperan penting, walaupun khalifah-khalifah nya barangkali tidak bertindak sebagai perencana ataupun pemimpin.

ratif be'mal", suatu varian amalan tarekat Sammaniyah. Konon, orang berbondong-bondong datang dibaiat, mereka berzikir, dan membaca ratib sampai tidak sadar lagi dan kemudian menyerang tentara kolonial tanpa memperdulikan bahaya.¹⁰

Hal yang menarik dalam pengamatan Martin, ternyata selain sebagai lokomotif perlawanan terhadap kolonialisme, dalam



beberapa kasus kelompok tarekat lebih berperan sebagai wahana koordinasi dan komunikasi. Pemberontakan Banten 1888, yang cukup dikenal berkat kajian Sartono Kartodirdjo, menggambarkan peranan itu. Dalam pemberontakan tersebut tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah berperan penting, walaupun para khalifah nya barangkali tidak bertindak merencanakan atau memimpin. Syekh Abdul Karim Banten, pemimpin utama tarekat ini, menetap di Makkah pada masa itu dan tidak ikut berpolitik. Seorang khalifah nya, Haji Marjuki, memang sangat anti-penjajah, dan pidato-pidatonya ikut membakar suasana. Tetapi dalam pemberontakan yang tengah berlangsung, Haji Marjuki tidak memainkan peranan menonjol. Tarekat berperan sebagai jaringan komunikasi dan koordinasi antara para pemberontak. Sesama ikhwan saling mengenal dan saling mempercayai, dan itulah yang menyebabkan para anggota tarekat menjadi kelompok inti pemberontakan ini.¹¹

Pencemaran Nama Baik Tasawuf

Kesimpulan di atas, apakah sufi anti

10 Martin van Bruinessen, *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?* Dimuat dalam majalah Pesantren vol. IX no. 1 (1992), hal. 5

11 Ibid, hal. 9

dunia: salah. Tetapi jika kita memahami maksud perkataan mereka tentang dunia, maka jawabannya tetaplah sama: benar. Mengapa?

Kutipan yang ditulis Abu Thalib Al-Maki saat menjelaskan makna zuhud cukup gamblang mengenai hal ini. “Para ulama zaman dahulu dikatakan telah zuhud, karena mereka dapat mengosongkan hati mereka dari pelbagai masalah dan kebingungan dunia untuk menggapai kebahagiaan akhirat.” Diumpamakan emas, jika seorang hamba mengakui eksistensi emas sebagai unsur yang menopang dunia dan hanya ditujukan untuk memperolehnya, maka ia dipandang telah musyrik kepada orang yang musyrik... akan tetapi bila ia mengakui keberadaan emas tersebut hanya sebagai buih yang terapung di atas air, sehingga tidak mendapatkan manfaatnya, tidak membutuhkannya, dan tidak memiliki nilai tambah atas keberadaannya, maka pada saat itu ia telah melakukan zuhud secara benar. Itulah zuhud yang nyata dan tidak sebatas ucapan belaka.¹²

Karena itu esensi tasawuf adalah dalam hati dan perilakunya dalam memandang dunia. Bukan kemudian menjauh dari dunia, mengasingkan diri dan menyepi. Dalam *Kashf Al-Mahjûb*, Shibli mengkritik pertapa-pertapa yang menutup mata terhadap dunia ciptaan ini dan hanya berkeinginan memusatkan perhatian kepada Allah. “Allah merupakan satu-satunya Kenyataan, bagaimana pula seseorang bisa

memikirkan adanya “yang lain” sehingga menghindarinya.”

Makanya pelaku tasawuf tidaklah asosial. Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah pelaku tasawuf yang sangat zuhud, sebagai pemimpin ia sangat memperhatikan nasib rakyat hingga pada masanya umat Islam mengalami kemakmuran yang dicatat dengan tinta emas dalam sejarah. Jabir bin Hayyan, seorang fisikiawan Muslim tersohor, juga seorang pelaku tasawuf, di mana banyak temuan yang ia hasilkan. Al-Junaid, yang dikenal sebagai sufi besar, ternyata juga seorang pengusaha. Sedangkan Syekh Abu Al-Hasan Syadzili, tokoh sufi tersohor, juga seorang petani sukses.¹³

Seorang sufi lebih banyak memusatkan perhatiannya pada urusan yang berkaitan dengan hati dan Sang Pemilik hati. Ia berusaha menyelam ke dalam inti agama, yang berupaya mencari jalan dan praktik-praktik amalan sehingga dapat mengantarnya pada kesadaran tercerahkan. Ia adalah sang pencari Tuhan dan ingin menjadi kekasih-Nya. Selalu dekat dan sangat dekat dengan-Nya.

Sufi-sufi Palsu

Tidak bisa disangkal jika dalam sejarah tasawuf muncul pula sufi-sufi palsu yang mengaburkan esensi tasawuf. Mereka itulah yang disebut Schimmel, sebagai “sisi gelap dunia sufi”. Di antaranya sosok-sosok sufi yang berperilaku aneh. Schimmel menulis, “Banyak ahli tasawuf mengeluh tentang

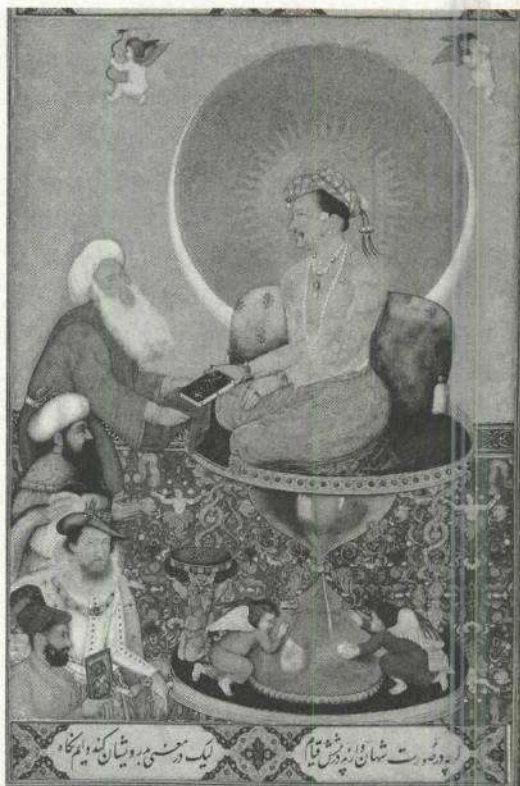
12 Abu Thalib Al-Maki, *Qât Al-Qulûb*,..., hal. 620

13 Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 46

“Pencemaran” nama baik sufi juga terjadi akibat dari para darwis yang fakir. Mereka yang mengembara, “si miskin” yang mempertunjukkan keajaiban dan berada di luar hukum. Orang-orang semacam itulah yang pertama-tama dijumpai para musafir Eropa, sehingga salah satu nama kehormatan yang diperuntukkan ahli mistik sejati, faqir, “miskin” dalam bahasa Jerman berarti tukang sulap

orang-orang dungu yang – dengan tingkah laku mereka aneh-aneh dan keajaiban-keajaibannya -- telah menarik perhatian orang ramai, yang menganggap mereka mewakili nilai kerohanian sesungguhnya.¹⁴

“Pencemaran” nama baik sufi juga terjadi akibat dari para darwis yang fakir. Mereka mengembara, “si miskin” yang mempertunjukkan keajaiban dan berada di luar hukum. Orang-orang semacam itulah yang pertama-tama dijumpai para musafir Eropa, sehingga salah satu nama kehormatan yang diperuntukkan ahli mistik sejati, faqir, “miskin”



dalam bahasa Jerman berarti tukang sulap.¹⁵

Banyak catatan yang menulis bahwa sepanjang sejarah tasawuf memang berkembang antara praktek-praktek yang benar-benar tasawuf dan bukan tasawuf. Sejak awal, para sufi dengan tegas membedakan antara sufi sejati, yakni *mutashawwif* yang berusaha mencapai tingkat rohani yang lebih tinggi dan *musthawif* atau *ad'iyâ al-tashawwuf*, yakni orang-orang yang berpura-pura menjadi seorang ahli tasawuf tetapi yang sebenarnya merupakan pengganggu yang tak berguna, bahkan membahayakan.

Para sufi menyadari, jalan rohani itu sulit

14 Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 23

15 Ibid, hal. 24

Yahya ibn Mu'adh dari Parsi memperingatkan rekan-rekannya, "Hindari bergaul dengan tiga golongan ini –sarjana yang tak memiliki kepedulian, pembaca Al-Qur'an yang munafik, dan mereka yang berpura-pura terhadap tasawuf."

dilewati kecuali oleh mereka yang memang diciptakan untuk maksud itu. Yahya ibn Mu'adh dari Parsi memperingatkan rekan-rekannya, "Hindari bergaul dengan tiga golongan ini –sarjana yang tak memiliki kepedulian, pembaca al-Quran yang munafik, dan mereka yang berpura-pura terhadap tasawuf." Para penyair telah mencela sufi gadungan dan dikatakan, "Kini tasawuf adalah nama yang tanpa kenyataan, tetapi dulu ia merupakan kenyataan tanpa nama."¹⁶

Penutup

Di atas segalanya, sufi tetaplah sufi. Ia adalah sosok yang antara hati, pikiran, dan raganya menyatu. Ia yang telah melalui proses pembersihan hati dari sifat-sifat buruk dan memenuhinya dengan sifat-sifat mulia, untuk kemudian bersanding dengan Allah, seperti dalam konsep *takhalli*, *tabahli*, dan *tajalli* Imam Al-Ghazali.

Tasawuf adalah suatu "revolusi spiri-

tual" (*Tsaurah Rubiyah*). Tidak seperti dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan selalu memperbaharui dan menyemai kekosongan jiwa manusia. Kelimpahruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Sebaliknya, kelimpahruahan hati-lah yang menjadi penopangnya. Sang sufi, mereka yang kaya hatinya, tapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Kehidupan di dunia bagi sang sufi adalah fakta yang tak bisa diingkari. Mereka menghadapinya secara realistis dan kritis. Dengan kedekatan kepada Allah, seorang sufi merasa percaya diri dan optimis. Aktivisme mereka akan selalu menyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari ridha Allah.¹⁷

Tatkala ketidakadilan merajalela di tengah-tengah masyarakat, para sufi hadir melakukan kritik, protes, bahkan perlawanan. Ketika masyarakat hanyut dalam gemerlap dunia, sufi memberi peringatan akibat kelalaian dan keterjerumusan manusia di akhirat nanti.

Bagi sufi, dunia adalah senda gurau dan permainan belaka. Tetapi ia pun menjadi persinggahan untuk menanam benih bagi kehidupan nanti. Dunia ini pun hanya kamufase, yang nyata Allah, Sang Mahatunggal. Karena itu cuma Allah yang didaraskan, diwiridkan, dirindukan, dan menjadi tujuan utama, tidak ada yang lain. Jika ada orang lain yang abai dan lalai terhadap hal ini sudah menjadi tugasnya untuk memberi peringatan, jika perlu dengan perlawanan.***

16 Ali bin Utsman al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub*, (Lahore, Pakistan: Zahid Javed Rana, Abid Javed Rana) hal. 56

17 Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*,... hal. 46